

KOMPOSISI DAN PREFERENSI PAKAN BURUNG PERKICI DORA (*Trichoglossus ornatus* Linne 1758) DALAM PENANGKARAN

(Feed Composition and Preference of Lorikeet Ornate
(*Trichoglossus ornatus* Linne 1758) In Captivity)

Oleh/By :

Hendra Gunawan, Indra Ardie SLPP dan/and M. Azis Rakhman

ABSTRACT

*Parrots from eastern Indonesia is widely hunted and traded illegally. One of the most demanded parrots from Sulawesi is Trichoglossus ornatus Linne 1758. This species have been protected since 1979 because of decreasing population impacted by of over capture and habitat destruction. Consequently, this species is prohibited to be traded except from captive breeding. This research is a preliminary effort to study the life of T. ornatus in captivity. The study was focused on feed composition and preference. Two kinds of rations: (1) pepaya (*Carica papaya*), watermelon (*Citrullus vulgaris*), oranges (*Citrus aurantium*), rose apple (*Eugenia aquea*), and tomato (*Solanum lycopersicum*) and (2) Five varieties of banana *Musa paradisiaca* (var. ambon, susu, manis, mas and kepok) were applied to the birds. A Completely Randomized Design was used and their means were compared using Least Significant Difference test. Neu's index was applied to arrange the descending order of the preferences. The result showed that composition of first ration was papaya 40,74 %, water melon 31,86 %, orange 19,19 %, rose-apple 4,87 % and tomato 3,34 %. The second ration was composed by bananas as follows ambon 25,88 %, susu 25,44 %, mas 21,17 %, manis 20,28 % and kepok 7,23 %. The most preferred fruit of the first rations was papaya and the most preferred of second rations was ambon banana. There were no significant preference between papaya and ambon its banana. The consumption of feed per individual was 65,14–115,71 g//day with calories vary from 52,07-72,20 cal/day.*

Key words : Parrot, *Trichoglossus ornatus* Linne 1758, Psittacidae, *Trichoglossus*, feed, preference, consumption, captivity

ABSTRAK

Burung paruh bengkok dari kawasan Indonesia Timur banyak diperdagangkan secara ilegal, salah satu contohnya adalah perkici dora (*Trichoglossus ornatus* Linne 1758). Burung ini merupakan jenis endemik Sulawesi yang dilindungi karena populasinya semakin langka akibat ditangkap secara berlebihan untuk diperdagangkan. Sebenarnya burung ini tidak boleh ditangkap dari alam untuk perdagangan, tetapi harus dari hasil penangkaran. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan untuk mempelajari kehidupan burung perkici dora dalam penangkaran. Aspek yang akan diteliti komposisi dan preferensi pakan. Dua macam ransum yaitu: (1) lima jenis buah yang terdiri atas pepaya (*Carica papaya*), semangka (*Citrullus vulgaris*), jeruk (*Citrus aurantium*), jambu (*Eugenia aquea*), dan tomat (*Solanum lycopersicum*); (2) lima varietas pisang (*Musa paradisiaca*) yaitu varietas ambon, susu, manis, mas, dan kepok dicobakan kepada enam individu burung perkici dora. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap. Nilai-nilai tengah dibandingkan dengan uji Beda Nyata Terkecil. Neu's index digunakan untuk meranking urutan preferensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi pakan dari ransum pertama adalah pepaya 40,74 %, semangka 31,86 %, jeruk 19,19 %, jambu 4,87 %, dan tomat 3,34 %. Dari ransum kedua adalah pisang ambon 25,88 %, pisang susu 25,44 %, pisang mas 21,17 %, pisang manis 20,28 %, dan pisang kepok hanya 7,23 %. Jenis pakan buah paling disukai adalah pepaya, sedangkan pisang yang paling disukai adalah pisang ambon. Preferensi terhadap pepaya dan pisang ambon tidak signifikan. Berat pakan harian yang dikonsumsi berkisar antara 65,14–115,71 g/individu/hari. Sedangkan konsumsi kalori harian berkisar antara 52,07–72,20 kal/individu/hari.

Kata kunci : Paruh bengkok, *Trichoglossus ornatus* Linne 1758, Psittacidae, *Trichoglossus*, pakan, preferensi, konsumsi, penangkaran

I. PENDAHULUAN

Pulau Sulawesi sebagai salah satu pulau yang terletak di zona Wallacea memiliki keunikan dalam keanekaragaman flora dan fauna. Salah satu kekhasan dalam fauna adalah burung, dimana Sulawesi memiliki 32 % jenis burung endemik dibandingkan Kalimantan yang hanya 6 %, Jawa 7 %, dan Sumatera 2 % (Adisoemarto dan Rivai, 1994). Daratan Sulawesi memiliki sekitar 224 jenis burung darat dan burung air tawar, 41 jenis diantaranya adalah endemik. Dari jenis-jenis burung endemik tersebut, beberapa jenis diantaranya adalah burung paruh bengkok yaitu nuri talaud (*Eos histrio*), perkici dora (*Trichoglossus ornatus* Linne 1758), perkici kuning hijau (*Trichoglossus flavoviridis*), perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*), kring-kring dada kuning (*Prioniturus flavigularis*), kring-kring bukit (*Prioniturus platurus*), serindit sulawesi (*Loriculus stigmatus*), serindit maluku (*Loriculus amabilis*), serindit sangihe (*Loriculus catamene*), dan serindit paruh merah (*Loriculus exilis*) (Coates et al, 1997).

Perkici dora sudah termasuk jenis burung yang dilindungi sejak tahun 1979 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.757/Kpts/Um/12/1979 dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 1999. Meskipun demikian jenis burung ini masih banyak ditangkap dan diperdagangkan di pasar secara tidak sah (observasi pribadi). Secara umum dan dari segi kuantitas, perdagangan burung di Sulawesi Selatan meningkat terus dari tahun ke tahun. Pada tahun 1984 perdagangan sebanyak 6.432 individu yang meningkat menjadi 13.789 individu (1988), 10.266 individu (1989) dan 9.953 individu (1990). Jenis yang banyak diperdagangkan adalah paruh bengkok seperti nuri, kakatua, perkici, kesturi, bayan, betet, dan serindit (Kantor Wilayah Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, 1991).

Perdagangan burung paruh bengkok dari kawasan Indonesia Timur sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut Lembaga Swadaya Masyarakat Konservasi Satwa

Bagi Kehidupan (KSBK), setiap tahun 15.000 burung paruh bengkok diselundupkan dari Ambon untuk diperdagangkan di lima pasar burung di Jawa (Yogyakarta, Malang, Surabaya, Bandung, dan Jakarta). Dari 85 jenis burung paruh bengkok yang diperdagangkan, 15 jenis termasuk dilindungi, sebagian lagi masuk dalam Appendix II CITES (Kompas Minggu, 14 Juli 2002). Disamping terancam oleh perburuan (5 %) dan perdagangan (3 %), langkanya burung paruh bengkok di habitat alaminya disebabkan oleh kerusakan habitat (50 %), gabungan kerusakan habitat dan perburuan (10 %), habitat sempit disertai populasi yang sedikit (16 %) dan sebab lain yang tidak diketahui (16%) (Low, 1984).

Burung-burung yang diperdagangkan umumnya masih diambil dari habitat alaminya sehingga dikhawatirkan akan mengancam kelestariannya, sementara upaya penangkaran yang ada masih belum banyak berarti (Prahara, 2003). Padahal menurut Low (1984) penangkaran burung yang dilindungi jauh lebih bermanfaat daripada sekedar memberi perlindungan di habitat aslinya. Di sisi lain, teknologi penangkaran burung paruh bengkok, khususnya jenis perkici dora belum banyak berkembang. Oleh karena itu, penelitian bengkok terutama jenis perkici dora masih perlu ditingkatkan. Salah satu aspek penting pakan, termasuk di dalamnya preferensi, kebutuhan kandungan energi, dan nutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi, preferensi, kebutuhan energi, dan nutrisi burung perkici dora dalam penangkaran.

II. METODOLOGI

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2003 di Wanariset Malili, Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Sulawesi di Desa Ussu, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Wanariset ini secara geografis

terletak di antara $2^{\circ}35' - 2^{\circ}40'$ LS dan $121^{\circ}03' - 121^{\circ}07'$ BT.

B. Cara Pengumpulan Data

Enam individu burung perkici dora; enam buah kotak sarang tiruan berbentuk silinder diameter 40 cm tinggi 50 cm; kandang besar berukuran panjang 12 m, lebar 8 m, tinggi 6 m; tempat penyajian pakan, timbangan; pakan yang terdiri atas pepaya (*Carica papaya*), semangka (*Citrullus vulgaris*), jeruk (*Citrus aurantium*), jambu (*Eugenia aquea*), tomat (*Solanum lycopersicum*), pisang (*Musa paradisiaca*) varietas ambon, susu, manis, mas, dan kepok.

Parameter yang diamati adalah berat (gram) masing-masing jenis pakan yang dikonsumsi. Untuk mendapatkan berat pakan yang dikonsumsi, masing-masing jenis pakan ditimbang pada awal penyajian (jam 06.00) dan pada akhir pengamatan (jam 18.00). Selisih berat merupakan jumlah yang dikonsumsi oleh masing-masing individu burung. Tiap kelompok pakan disajikan bertutut-turut selama tujuh hari.

Rancangan Acak Lengkap diterapkan untuk analisis sidik ragam guna mendapatkan signifikansi preferensi burung terhadap jenis pakan tertentu. Jika preferensinya nyata maka dilanjutkan dengan uji lanjutan yaitu uji Beda Nyata Terkecil (*Least Significant Difference*). Untuk uji signifikansi pakan favorit dilakukan dengan uji proporsi (χ^2) (Gaspersz, 1994). Urutan preferensi jenis pakan diketahui melalui nilai *Neu's index*.

Jika *selection index* > 1 maka jenis pakan yang bersangkutan disukai, penggunaan (*usage*) lebih besar daripada ketersediaan (*availability*) (Bibby *et al*, 1998).

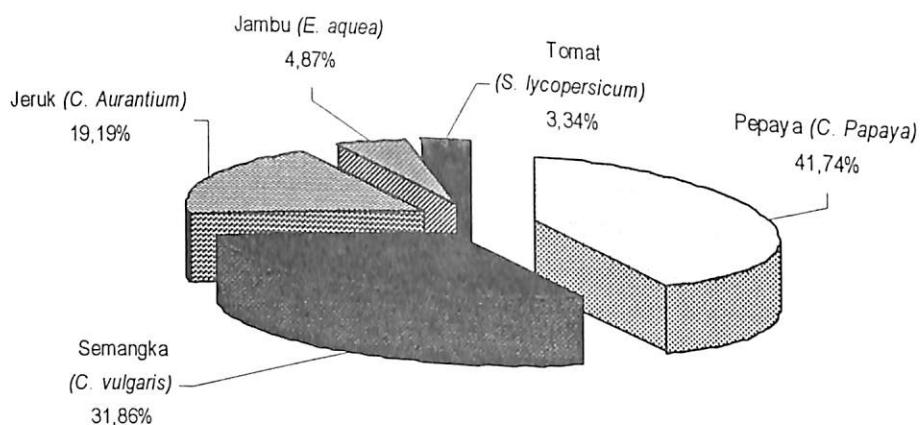
Untuk mengetahui komposisi (%) nutrisi (protein, karbohidrat, dan lemak) dari masing-masing jenis pakan yang dikonsumsi dihitung dengan cara mengalikan proporsi (%) jenis pakan yang dikonsumsi dengan kandungan nutrisi (protein, karbohidrat atau lemak) jenis pakan tersebut. Demikian pula untuk mengetahui energi metabolismis (kkal/kg) yang diperoleh dihitung dengan cara mengalikan proporsi (%) konsumsi jenis pakan dengan jumlah energi metabolismis yang terkandung dalam pakan tersebut (Rasyaf, 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komposisi Pakan

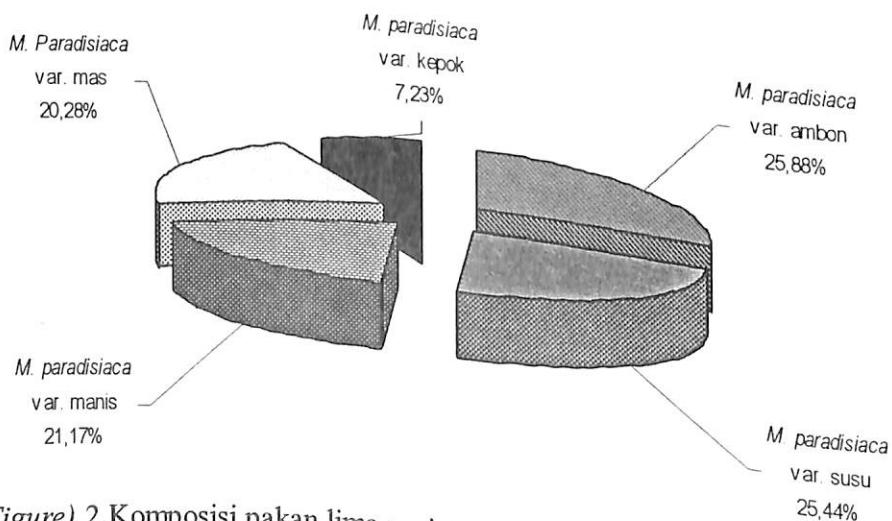
Dari dua kelompok pakan yang dicobakan didapatkan komposisi pakan yang dikonsumsi dari kelompok pertama adalah pepaya 41,74 %, diikuti oleh semangka 31,86 %, jeruk 19,19 %, tomat 4,87 %, dan jambu 3,34 % (Gambar 1). Dari kelompok kedua, yaitu lima varietas pisang, komposisi yang dikonsumsi adalah pisang ambon 25,88 %, diikuti oleh pisang susu 25,44 %, pisang manis 21,17 %, pisang mas 20,28 %, dan pisang kepok 7,23 % (Gambar 2). Ketika dua jenis pakan favorit (pepaya dan pisang ambon) disajikan bersamaan tampak bahwa pepaya memiliki palatabilitas lebih tinggi yaitu 55,08 %, sedangkan pisang ambon 44,92 %.

Komposisi Konsumsi Pakan Ransum pertama
(First feed composition consumed)



Gambar (Figure) 1.Komposisi pakan lima jenis buah yang dicobakan kepada *T. ornatus* dalam penangkaran (Composition of five kinds of fruits applied to *T. ornatus* in captivity)

Komposisi Konsumsi Pakan Ransum Kedua
(Second Feed Composition Consumed)



Gambar (Figure) 2.Komposisi pakan lima varietas pisang yang dicobakan kepada *T. ornatus* dalam penangkaran (Composition of five kinds of bananas applied to *T. ornatus* in captivity)

Komposisi atau proporsi pakan yang dikonsumsi juga menunjukkan tingkat sejauh mana pakan tersebut disukai atau palatabilitas. Palatabilitas pakan ini diduga dipengaruhi oleh rasa, tampilan, dan cara penyajian. Pemilihan terhadap pakan tersebut tampaknya tidak dipengaruhi oleh kandungan nutrisi maupun energinya. Jambu (*E. aquea*) yang memiliki kandungan energi dan karbohidrat tertinggi serta protein lebih tinggi dari pepaya (*C. papaya*) dan semangka (*C. vulgaris*) ternyata menempati urutan keempat dalam preferensi. Demikian juga dengan pisang ambon (*M. paradisiaca* var. ambon) yang paling disukai di antara lima varietas pisang yang disajikan, bukanlah yang memiliki kandungan energi dan nutrisi tertinggi. Menurut Soeseno (1997), ketidaksukaan atau kesukaan burung atas pakan tertentu dapat disebabkan oleh dua hal yaitu faktor selera (dari dalam diri burung) dan faktor dari pakan itu sendiri, misalnya telah rusak, bau apek atau busuk.

B. Preferensi

Secara statistik burung perkici dora memiliki preferensi terhadap jenis buah-

buah tertentu ($P < 0,05$) (Tabel 1). Berdasarkan Nilai LSD untuk taraf nyata 5 % yaitu 2.609, maka preferensi terhadap pepaya dibandingkan semangka, jeruk, jambu, dan tomat adalah nyata, demikian juga antara semangka terhadap jeruk, jambu dan tomat, serta antara jeruk terhadap jambu dan tomat. Sedangkan preferensi terhadap jambu dibandingkan tomat tidak nyata (Tabel 2). Urutan preferensi pakan buah perkici dora sesuai dengan indeks Neu disajikan pada Tabel 3.

Preferensi terhadap pepaya tampaknya karena buah tersebut kemungkinan besar sudah sangat dikenal di habitat alaminya. Hal ini karena pepaya sangat mudah didapat di alam, baik karena merupakan tanaman maupun tumbuh sendiri di ladang atau kebun di dekat hutan. Disamping itu, pepaya yang sudah matang mudah dimakan karena berkulit lunak dan tidak perlu dikupas, berbeda dengan semangka yang berkulit keras dan jarang ditanam di sekitar hutan. Demikian juga dengan jeruk, jambu, dan tomat bukan merupakan buah yang familiar bagi perkici dora dan bukan pakan alami di habitatnya.

Tabel (Table) 1. Analisis ragam untuk rata-rata konsumsi harian lima jenis pakan oleh *T. ornatus* selama tujuh hari pertama dalam penangkaran (Analysis of variance of daily consumption by *T. ornatus* on five kinds of fruit during the seven first days in captivity)

Sumber Keragaman (Sources of variance)	Derajat Bebas (Degree of freedom)	Jumlah Kuadrat (Sum of squares)	Kuadrat Tengah (Mean of squares)	F.hitung (F.calc.)	F tabel	
					5 %	1 %
Perlakuan (Treatment)	4	10.101,93	2.525,48	442,14**	2,69	4,02
Galat (Error)	30	171,36	5,71			
Jumlah/Total	34	10.273,29				

** Nyata pada taraf 1 % (significant at 1% level)

Tabel (Table) 2. Hasil uji Beda Nyata Terkecil terhadap rata-rata konsumsi lima jenis pakan *T. ornatus* pada tujuh hari pertama dalam penangkaran (*The result of Least Significant difference of five kinds of feed of T. ornatus during the first seven days in captivity*)

Jenis Pakan (Diet)	Rata-rata Konsumsi harian (Daily Average Consumption) (g)
Pepaya/Papaya (<i>C. papaya</i>)	47,14 ± 3,33 a
Semangka/Water melon (<i>C. vulgaris</i>)	36,86 ± 2,50 b
Jeruk/Orange (<i>C. aurantium</i>)	22,21 ± 2,88 c
Jambu/Rose-apple (<i>E. aquea</i>)	5,64 ± 1,63 d
Tomat/Tomato (<i>S. lycopersicum</i>)	3,86 ± 0,56 d
Jumlah (Total)	115,71

Angka di belakang ± adalah simpangan baku (*Number after ± are standard deviation*)

Nilai rata-rata diikuti huruf berbeda menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

(*Mean values followed by different letters are significantly different ($P < 0,05$)*)

Burung perkici dora juga memiliki preferensi terhadap varietas pisang tertentu ($P < 0,01$) (Tabel 4). Berdasarkan nilai LSD pada taraf 5 % adalah 1,51, maka preferensi terhadap pisang ambon dibandingkan pisang susu tidak nyata, tetapi nyata dibandingkan tiga varietas pisang lainnya. Preferensi

terhadap pisang susu dibandingkan pisang manis, pisang mas dan pisang kepok adalah nyata. Preferensi terhadap pisang manis dibandingkan pisang mas tidak nyata tetapi nyata dibandingkan pisang kepok (Tabel 5). Urutan preferensi pakan pisang oleh perkici dora sesuai dengan indeks Neu's disajikan pada Tabel 6.

Tabel (Table) 3. Indeks Neu's lima jenis buah yang dicobakan kepada *T. ornatus* dalam penangkaran (*Neu's indices of five kinds of fruits applied to T. ornatus in captivity*)

Jenis Pakan (Diet)	Ketersediaan (Availability) Proporsi (Proportion) (a)	Penggunaan (Usage)		Indeks Seleksi (Selection index) (w) r/a
		Teramati (Recorded)	Proporsi (Proportion) (r)	
1. Pepaya/Papaya (<i>C. papaya</i>)	20,00	47,14		
2. Semangka/Water melon (<i>C. vulgaris</i>)	20,00	36,86	40,74	2,037
3. Jeruk/Orange (<i>C. aurantium</i>)	20,00	22,21	31,86	1,843
4. Jambu/Rose apple (<i>E. aquea</i>)	20,00	5,64	19,19	0,960
5. Tomat/Tomato (<i>S. lycopersicum</i>)	20,00	3,86	4,87	0,244
Jumlah (Total)	100,00	115,71	3,34	0,167
			100,00	

Tabel (Table) 4. Analisis ragam untuk rata-rata konsumsi harian lima jenis pakan oleh *T. ornatus* selama tujuh hari pertama dalam penangkaran (*Analyses of variance of daily consumption by T. ornatus on five kinds of fruit during the seven first days in captivity*)

Sumber Keragaman (Sources of variance)	Derajat Bebas (Degree of freedom)	Jumlah Kuadrat (Sum of square)	Kuadrat Tengah (Mean of square)	F.hitung (F.calc.)	F tabel	
					5 %	1 %
Perlakuan (Treatment)	4	678,61	169,65	88,74**	2,69	4,02
Galat (Error)	30	57,36	1,91			
Jumlah (Total)	34	735,97				

** Nyata pada taraf 1 % (*significant at 1% level*)

Tabel (Table) 5. Hasil uji Beda Nyata Terkecil terhadap rata-rata konsumsi lima varietas pisang oleh *T. ornatus* pada tujuh hari pertama dalam penangkaran (*The result of Least Significant difference of five varieties of banana consumed by T. ornatus during the first seven days in captivity*)

Jenis Pakan (Diet)	Rata-rata Konsumsi harian (Daily Average Consumption) (g)
Pisang ambon (<i>M. paradisiaca</i> var. ambon)	16,86 ± 1,97 a
Pisang susu (<i>M. paradisiaca</i> var. susu)	16,57 ± 0,98 a
Pisang manis (<i>M. paradisiaca</i> var. manis)	13,79 ± 1,32 b
Pisang mas (<i>M. paradisiaca</i> var. mas)	13,21 ± 1,38 b
Pisang kepok (<i>M. paradisiaca</i> var. keSpok)	4,71 ± 1,04 c
Jumlah (Total)	65,14

Angka di belakang ± adalah simpangan baku (*Number after ± are standard deviation*)

Nilai rata-rata diikuti huruf berbeda menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

(*Mean values followed by different letters are significantly different ($P < 0,05$)*)

Tabel (Table) 6. Indeks Neu's lima varietas pisang yang dicobakan kepada *T. ornatus* dalam penangkaran (*Neu's indices of five varieties of banana applied to T. ornatus in captivity*)

Pakan (Diet)	Ketersediaan (Availability) Proporsi (Proportion) (a)	Penggunaan (Usage)		Indeks Seleksi (Selection index) (w) r/a
		Teramat (Recorded)	Proporsi (Proportion) (r)	
1. Pisang ambon (<i>M. paradisiaca</i> var. Ambon)	20,00	16,86	25,88	1,294
2. Pisang susu (<i>M. paradisiaca</i> var. susu)	20,00	16,57	25,44	1,272
3. Pisang manis (<i>M. paradisiaca</i> var. manis)	20,00	13,79	21,17	1,059
4. Pisang mas (<i>M. paradisiaca</i> var. mas)	20,00	13,21	20,28	1,014
5. Pisang kepok (<i>M. paradisiaca</i> var. kepok)	20,00	4,71	7,23	0,362
Jumlah (Total)	100,00	65,14	100,00	

Meskipun ada preferensi terhadap varietas pisang tertentu tetapi berdasarkan nilai indeks Neu's, empat varietas pisang (ambon, susu, manis, dan mas) memiliki nilai lebih dari 1,0 dan satu sama lain tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini berarti bahwa keempat varietas pisang tersebut disukai oleh burung perkici dora. Keempat varietas pisang tersebut disukai diduga karena memiliki rasa yang hampir sama yaitu manis, berbeda dengan

pisang kepok yang rasanya tidak terlalu manis dan bergetah.

Dari kedua kelompok jenis pakan diperoleh pakan favorit yaitu pepaya dan pisang ambon. Terhadap kedua jenis pakan favorit tersebut tidak ada preferensi yang nyata ($c^2_{hitung} = 1,0430 < c^2_{(0,05;1)} = 3,841$). Meskipun demikian, pepaya memiliki nilai indeks Neu yang lebih besar daripada pisang ambon (Tabel 7).

Tabel (Table) 7. Indeks Neu dua jenis makanan favorit *T. ornatus* dalam penangkaran (Neu's index of two most favourable fruits applied to *T. ornatus* in captivity)

Pakan (Diet)	Ketersediaan (Availability) Proporsi (Proportion) (a)	Penggunaan (Usage)		Indeks Seleksi (Selection index) (w) r/a
		Teramati (Recorded)	Proporsi (Proportion) (r)	
Pepaya/Papaya (<i>C. papaya</i>)	50,00	40,63	55,08	1,1017
Pisang ambon (<i>M. paradisiaca</i> var. ambon)	50,00	33,13	44,92	0,8983
Jumlah (Total)	100,00	73,76	100,00	

C. Kuantitas dan Kualitas Pakan Harian

Berdasarkan pengukuran berat (g) pakan yang dikonsumsi oleh burung perkici dora diperoleh berat rata-rata pakan yang dikonsumsi per individu per hari menurut jenis pakannya, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 5. Dari tabel tersebut tampak bahwa rata-rata konsumsi pakan harian burung perkici dora yang diteliti berkisar antara 65,14–115,71 gram per hari. Menurut Prahara (2003) porsi pakan kelompok burung kakatua dan betet sekitar 50 gr/individu/hari. Variasi berat pakan yang dikonsumsi tersebut diduga berhubungan dengan jumlah kalori dan gizi yang

terkandung di dalam pakan tersebut. Pada umumnya satwa makan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan kebutuhan kalori tubuhnya.

Kandungan nutrisi yang terkandung dalam setiap jenis pakan disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan kandungan nutrisinya, pakan favorit (pepaya dan pisang ambon) tidak memiliki keistimewaan dalam kandungan nutrisinya dibandingkan jenis pakan yang lain. Oleh karena itu preferensi terhadap kedua jenis pakan tersebut tampaknya tidak dipengaruhi oleh kandungan nutrisinya.

Tabel (Table) 8. Kandungan nutrisi buah-buahan yang dicobakan kepada *T. ornatus* dalam penangkaran (*Nutrient contents of fruits applied to T. ornatus in captivity*)

Jenis Pakan/ Diet	Energi/Kal Energy/Cal	Protein Protein g	Lemak Fat g	Karbohidrat Carbohydrate g	Mineral Mineral g	Kalsium Calcium mg	Fosfor Phosphor Mg	Besi Iron mg	Akt.Retinol Act Retinol mcg	Thiamine Thiamine mg	As.Askorbat Ascorbate Acid mg
Pepaya	52	0.5	-	12.4	0.6	23	12	1.7	110	0.04	78
Semangka	32	0.5	0.2	7.0	0.3	7	12	0.2	177	0.05	6
Jeruk	51	0.9	0.2	11.4	0.5	33	23	0.4	57	0.08	49
Jambu bol	62	0.6	0.3	14.2	0.4	29	16	1.2	39	0.02	22
Tomat	24	1.0	0.3	4.2	0.5	5	27	0.5	450	0.06	40
Pisang Ambon	110	1.2	0.2	25.8	0.8	8	28	0.5	44	0.08	3
Pisang Susu	131	1.2	0.2	31.1	0.5	7	29	0.3	67	-	4
Pisang Manis	133	1.2	0.2	31.6	1.0	10	22	0.8	285	0.06	10
Pisang Mas	103	1.4	0.2	23.8	0.6	7	25	0.8	24	0.09	2
Pisang Kapok ¹⁾		1.4	0.1	24.8							

Sumber (Source) : Oey Kam Nio (1992); ¹⁾ dikutip dari Prijono dan Handini (1999)

Konsumsi nutrisi dan kalori harian disajikan dalam Tabel 9 dan Tabel 10. Dari Tabel 9, tampak bahwa konsumsi kalori burung perkici dora per individu per hari sekitar 52,07-72,20 kal. Sedangkan konsumsi protein, lemak dan karbohidrat yang diperoleh dari jenis-jenis pakan buah-

buah berturut-turut 0,693 g; 0,147 g, dan 11,920 g. Sementara protein, lemak dan karbohidrat yang dikonsumsi dari pakan beberapa varietas pisang berturut-turut 0,817 g; 0,126 g, dan 18,175 g. Konsumsi kalori maupun nutrisi kedua macam kelompok pakan hampir sama.

Tabel (Table) 9. Kandungan kalori dan nutrisi buah-buahan yang dikonsumsi oleh *T. ornatus* dalam penangkaran (*Calorie and nutrient contents of fruits consumed by T. ornatus in captivity*)

Jenis Pakan (Diet)	Berat (Weight) (g)	Energi (Energy) Kal (cal)	Protein (Protein) (g)	Lemak (Fat) (g)	Karbohidrat (Carbohydrate) (g)
Pepaya/Papaya (<i>C. papaya</i>)	47,14	24,51	0,236	-	5,845
Semangka/Water melon (<i>C. vulgaris</i>)	36,86	11,80	0,184	0,074	2,580
Jeruk/Orange (<i>C. aurantium</i>)	22,21	11,33	0,200	0,044	2,532
Jambu/Rose apple (<i>E. aquea</i>)	5,64	3,50	0,034	0,017	0,801
Tomat/Tomato (<i>S. lycopersicum</i>)	3,86	0,93	0,039	0,012	0,162
Jumlah (Total)	115,71	52,07	0,693	0,147	11,920

Tabel (Table) 10.Kandungan kalori dan nutrisi lima varietas pisang yang dikonsumsi oleh *T. ornatus*_dalam penangkaran_(Calorie and nutrient contents of five kinds of bananas consumed by *T. ornatus*_in_captivity)

Jenis Pakan (Diet)	Berat (Weight) (gr)	Energi (Energy) Kal (cal)	Protein (Protein) (g)	Lemak (Fat) (g)	Karbohidrat (Carbohydrate) (g)
Pisang ambon (<i>M. paradisiaca</i> var. ambon)**	16,86	18,546	0,202	0,034	4,350
Pisang susu (<i>M. paradisiaca</i> var. susu) **	16,57	21,707	0,199	0,033	5,153
Pisang manis (<i>M. paradisiaca</i> var. manis) **	13,79	18,341	0,165	0,028	4,358
Pisang mas (<i>M. paradisiaca</i> var. mas) **	13,21	13,606	0,185	0,026	3,144
Pisang kapok (<i>M. paradisiaca</i> var. kapok) **	4,71	*)	0,066	0,005	1,168
Jumlah (Total)	65,14	72,200	0,817	0,126	18,173

*) Tidak ada sumber (*no source available*)

**) Nama varietas menggunakan nama lokal/Indonesia, tidak ada nama Inggrisnya
(*Varieties name refer to local/Indonesian name, English names are not available*).

V. KESIMPULAN

1. Komposisi pakan yang dikonsumsi oleh burung perkici dora dari kelompok pakan pertama adalah pepaya (*C. papaya*) 41,74 %, semangka (*C. vulgaris*) 31,86 %, jeruk (*C. aurantium*) 19,19 %, tomat (*S. lycopersicum*) 4,87 % dan jambu (*E. aquea*) 3,34 %. Sedangkan dari kelompok pakan pisang (*M. paradisiaca*) komposisinya adalah varietas ambon 25,88 %, varietas susu 25,44 %, varietas manis 21,17 %, varietas mas 20,28 %, dan varietas kepok 7,23 %.
2. Burung perkici dora memiliki preferensi terhadap jenis pakan tertentu. Pakan paling disukai dari kelompok pertama adalah pepaya (*C. papaya*), sedangkan dari kelompok kedua adalah pisang ambon (*M. paradisiaca* var. ambon).
3. Konsumsi pakan harian berkisar antara 65,14-115,71 g/individu/hari
4. Konsumsi kalori harian berkisar antara 52,07-72,20 kal/individu/hari.

5. Konsumsi protein, lemak dan karbohidrat dari kelompok pakan pertama berturut-turut 0,693 g, 0,147g dan 11,920 g. Sedangkan dari kelompok pakan kedua berturut-turut adalah 0,817g, 0,126 g dan 18,173 g.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisoemarto, S. dan M.A. Rifai (eds). 1994. Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Diterbitkan oleh Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup (KLH) dan Konsorsium untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia (KONPHALINDO). Jakarta.
- Bibby, C., S. Marsden dan A. Fielding. 1998. Bird-Habitat Studies. Pp. 99-114 in Expedition Field Techniques : Bird Surveys. C. Bibby, M. Jones & S. Marsden (Eds). The Expedition Advisory Centre, Royal Geographical Society. London.
- Coates, B.J., K.D. Bishop dan D. Gardner. 1997. Panduan Lapangan Burung-Burung Di Kawasan Wallacea. Birdlife International Indonesia Program. Bogor.

- Gaspersz, V. 1994. Metode Perancangan Percobaan. CV. Armico. Bandung
- Kantor Wilayah Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan. 1991. Statistik Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 1990/1991. Kanwil Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Kompas. 2002. Burung Paruh Bengkok yang Merana. Minggu, 14 Juli 2002, Halaman 22, Kolom 1-5. Jakarta.
- Low, R. 1984. Endangered Parrots. Blandford Press. Dorset, UK.
- Oey Kam Nio. 1992. Daftar Analisis Bahan Makanan. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Prahara, W. 2003. Perawatan dan Penangkaran Burung Paruh Bengkok yang Dilindungi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prijono, S.N. dan S. Handini. 1999. Memelihara, Menangkar dan Melatih Nuri. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 1992. Seputar Makanan Ayam Kampung. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soeseno, A. 1997. Burung Hias, Aneka Jenis dan Perawatannya. Cetakan ke IX. Penebar Swadaya. Jakarta.